

# **VIO**

## **OPERA MONOLOG**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
Dalam bidang Seni, minat utama Seni Musik Barat

**Junita Batubara**  
NIM 130 C/MS-mb/03

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2005**

# **VIO OPERA MONOLOG**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
Dalam bidang Seni, minat utama Seni Musik Barat

**Junita Batubara**  
NIM 130 C/MS-mb/03



KT003650

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2005**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI

**VIO**  
**OPERA MONOLOG**

Oleh  
**Junita Batubara**  
NIM 130 67MS-mb/03

Telah dipertahankan pada tanggal 30 Juli 2005  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

**Drs. Hadi Susanto, Msn**  
*Pembimbing Utama*

**Drs Ben M. Pasaribu, MA**  
*Penguji Cognate*

**Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD**  
*Ketua*

Tesis ini telah diuji dan diterima  
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, *31 Agustus 2005*

Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



**Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD**  
NIP 130285252

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta,

Yang membuat pernyataan,



Junita Batubara  
Nim.130C/MS-mb/2003

# Persembahan

*Carilah dia yang membuat hatimu tersenyum.  
Semoga engkau punya cukup kebahagiaan untuk  
membuatmu tersenyum,*

*Cukup pencobaan untuk membuatmu kuat,  
Cukup penderitaan untuk tetap menjadikanmu  
manusiawi,*



*Ya membuat segala sesuatu indah pada waktunya,  
bahkan Ya memberikan kekekalan dalam hati mereka.  
(Pengkotbah 3 :11a)*

*Karya tulis ini saya persembahkan  
Kepada Ayahanda, Ibunda dan Suami tercinta  
Khususnya buat Abang Bachtiar Napitupulu  
Yang telah memberikan dorongan dan sasaran  
Sehingga Karya ini dapat selesai.*

## ABSTRACT

This research is descriptive and analytical. It means that it illustrates the aspects of women's roles they play in their daily life. This description is performed in the form of monolog opera. It is analytical, in this case this research analyzes women's roles in the tradition, decision making, and policy making. This research was conducted at Hutatinggi, Balige, North Tapanuli, in North Sumatra province. The population of this research is Toba Batak society, especially Batak Toba women living at Hutatinggi.

The findings of this research show that women in Batak Toba society have double roles, primary and secondary, in their daily life and in the customs and tradition. In their primary role, women frequently become the main supporters of their family. They work hard to support their families. They not only work to help their husbands, but moreover, they do almost every kind of works to earn money for their families, besides doing their housework, such as child caring, cleaning their houses, etc. In their secondary role, they do not have any decisive roles in the customs and tradition. They only support what their husbands have decided. But in some cases, there have been any change in which many women have played important roles in making decision, especially relating their own lives. This change partly is caused by education and the style of modern life and foreign cultural influences.

The objective of monolog opera which I compose is to illustrate the real condition facing Batak Toba women in the form of modern art work so that the presentation will be more interesting for audience. In this opera, it is illustrated how a woman refuses the tradition. After the death of her husband, her brother-in law wants to marry her, (dipaturehon).

**Keywords:** Batak Toba society, women's roles, monolog opera, decision making, policy making.

## ABSTRAK

Penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis. Hal ini berarti bahwa penelitian ini menggambarkan aspek-aspek dari peranan-peranan kaum wanita yang mereka mainkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Gambaran ini dipertunjukkan dalam bentuk opera monolog. Penelitian ini bersifat analitis, dalam hal ini menganalisa peranan-peranan kaum wanita dalam tradisi, pembuatan keputusan, dan pembuatan kebijakan. Penelitian ini dilakukan di Hutatinggi, Balige, Tapanuli Utara, propinsi Sumatera Utara. Populasi penelitian ini adalah masyarakat Batak Toba, khususnya kaum wanita Batak Toba yang tinggal di Hutatinggi.

Penemuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kaum wanita dalam masyarakat Batak Toba mempunyai peranan ganda, primer dan sekunder. Dalam peranan primer mereka, kaum wanita seringkali menjadi pencari nafkah utama keluarga mereka. Mereka bekerja keras untuk menghidupi keluarga mereka. Mereka tidak hanya membantu suami mereka, tetapi lebih-lebih mereka mengerjakan hampir semua jenis pekerjaan untuk menghasilkan uang bagi keluarga mereka, di samping mengerjakan pekerjaan rumah, seperti merawat anak, memasak, membersihkan rumah, dan sebagainya. Dalam peranan sekunder, mereka tidak mempunyai peranan-peranan yang menentukan dalam adat istiadat. Mereka hanya mendukung apa yang telah diputuskan suami mereka. Tetapi dalalam beberapa kasus, telah ada perubahan dimana banyak wanita telah memainkan peranan-peranan yang penting dalam membuat keputusan, terutama menyangkut kehidupan mereka sendiri. Perubahan ini sebagian disebabkan oleh pendidikan dan gaya hidup modern dan pengaruh-pengaruh budaya asing.

Tujuan dari opera monolog yang saya garap ini adalah untuk melukiskan kondisi yang sesungguhnya yang dihadapi oleh kaum wanita Batak Toba dalam bentuk karya seni modern sehingga penyajiannya akan lebih menarik bagi penonton. Dalam opera ini digambarkan seorang wanita yang menentang tradisi. Setelah suaminya meninggal dunia, dia akan dilamar oleh abang iparnya (dipaturehon).

**Kata kunci:** Masyarakat Batak Toba, peranan-peranan kaum wanita, opera monolog, pembuatan keputusan, pembuatan kebijakan.

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan doa dan puji syukur kepada Yesus Kristus, penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Tesis pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni ini adalah sebagai persyaratan dalam mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Penciptaan Seni dengan Minat Utama Seni Musik.

Dengan selesainya Tesis pertanggungjawaban karya seni ini, banyak sekali bantuan dan bimbingan yang telah penulis dapatkan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan dengan segala kerendahan hati menghaturkan terimakasih setulusnya kepada yang terhormat:

Drs. Hadi Susanto, M.Sn, yang telah membimbing penulis dengan mencurahkan perhatian serta merelakan waktu, dan juga memberikan motivasi hingga selesai tesis ini.

Prof. Dr. Vincent McDermott, yang selalu memberikan perhatian dan juga motivasi untuk selesainya karya seni ini.

Drs. Ben. M. Pasaribu, MA, selaku cognate dalam ujian pertanggungjawaban karya seni ini, yang telah mengenal dan membimbing penulis sejak menjadi mahasiswanya di jenjang S-1 Universitas HKBP Nommensen Medan.

Drs. M. Dwi Mariantio, MFA, PhD, selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta dan segenap jajarannya, yang selalu memberikan kemudahan-kemudahan selama proses belajar di Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Seluruh Dosen Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah membimbing selama proses belajar dan mengajar di Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Orangtua saya yang selalu mengerti dan membantu saya selama proses mengikuti perkuliahan Pascasarjana di Yogyakarta.

Suami tercinta Giatmauli Simatupang, yang selalu mau mengerti pada saat-saat saya harus meninggalkan rumah untuk menuntut ilmu; anakku Goeroe C. Simatupang dan Davin K. Simatupang yang selalu saya tinggalkan selama studi di Yogyakarta.

Sahabat-sahabat angkatan 2003 yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu moril maupun materil, memberikan spirit, inspirasi, berbagi rasa, ngobrol dalam proses kreatif.

Deasy, Yanti, Panji dan Bang Edy Siswanto yang selalu bersedia membantu dalam menyelesaikan karya seni ini.

Akhirnya, dari kesadaran yang paling dalam, penulis mengerti sepenuhnya hanya dapat terwujud atas kuasa Tuhan Yesus Kristus.

Yogyakarta, 30 Juli 2005

Penulis

## DAFTAR ISI

ABSTRACT .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Orisinalitas .....	7
D. Tujuan dan Manfaat .....	8
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan .....	10
B. Landasan Penciptaan .....	1
C. Tema/Ide/Judul .....	20
D. Konsep Perwujudan/Penggarapan .....	21
III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	
A. Metode Penciptaan .....	24
B. Tahap-Tahap Penciptaan .....	32
IV. ULASAN/PEMBAHASAN KARYA .....	41
V. PENUTUP	
Kesimpulan dan Saran .....	64
KEPUSTAKAAN .....	66
LAMPIRAN .....	68

## DAFTAR GAMBAR

Bagian I	: Gbr. 1 s/d Gbr. 4, merupakan gambar notasi Parsaripeon nasonang .....	33-35
Bagian II	: Gbr. 5 dan Gbr. 6, merupakan gambar notasi Busisaon .....	36
Bagian III	: Gbr. 7 merupakan gambar notasi Parir.....	38
Bagian IV	: Gbr. 8 merupakan gambar notasi Bindoran ni dainang .....	39
Bagian V	: Gbr. 9 s/d Gbr. 13, merupakan gambar notasi Parsaripeon nasonang .....	41-43
Bagian VI	: Gbr. 14 s/d Gbr. 19, merupakan gambar notasi Busisaon.....	44-47
Bagian VII	: Gbr. 20 s/d Gbr. 24, merupakan gambar notasi Parir .....	25-51
Bagian VIII	: Gbr. 25 s/d Gbr. 33, merupakan gambar Bindoran ni dainang .....	52-56
Bagian IX	: Gbr. 34 s/d Gbr. 40, merupakan gambar Togu rohana .....	57-58
Bagian X	: Gbr. 41 merupakan foto pementasan opera monolog berbentuk 2 in 1 .....	60
Bagian XI	: Gbr. 42 merupakan foto pementasan opera monolog .....	61
Bagian XII	: Gbr. 43 merupakan foto pementasan opera monolog.....	62
Bagian XIII	: Gbr. 44 merupakan foto pementasan opera monolog pada bagian transisi .....	63
Bagian XIV	: Gbr. 45 merupakan foto pementasan opera monolog pemain ansambel ombas .....	63

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penciptaan

Sistem kekerabatan maupun tata cara kehidupan sosial masyarakat Batak Toba tercermin dalam sebuah konsep budaya yang disebut dengan *adat*, demikian penegasan Bungaran A. simandjuntak (2003: 109-110). Fungsi utamanya ialah menciptakan keteraturan di dalam masyarakat. Aktivitas sehari-hari, bila berhubungan sesama orang Batak, selalu diukur dan diatur berdasarkan adat. Struktur sosial orang Batak terdapat tiga unsur yang didasarkan pada garis keturunan dan sistem perkawinan. Ini semua tercermin dalam konsep budaya *dalihan na tolu* yaitu hubungan sosial yang diatur dalam tiga pilar: *hula-hula, anak boru, dongan tubu*.

Dari garis keturunan bapak yang dianut, mereka memiliki unsur struktur sosial yang dinamakan *dongan tubu*. Kemudian berdasarkan sistem perkawinan, maka sumber istri menjadi unsur kedua yang dinamakan *hulahula* dan kelompok sosial pengambil istri menjadi unsur sosial ketiga yang dinamakan *boru*. Masyarakat Batak Toba yang berciri sosial *patriarchal* (patriarkis), sangat memperhatikan sejauh mana realisasi antara satu kelompok lainnya berdasarkan klan turunan (*marga*). Pada umumnya setiap individu menyebutkan terlebih dahulu *marga* yang ada padanya, lantas mereka akan menyadari dan

mengetahui dimana posisi sosial yang melekat pada dirinya di dalam struktur merupakan bagian yang integral.

Sistem kekerabatan yang patriarkis yang disebut *marga* ini merefleksikan ideologi gender dari masyarakat tersebut serta posisi dan status wanita yang subordinat dan marginal. Menurut Niessen (Rithaony Hutajulu, 2003/2004: 118), "...posisi perempuan dalam sistem kekerabatan Batak toba ambigu. Karena, ia berada diantara *hula-hula dan anak boru*, dia diasosiasikan pada keduanya, dan tidak merupakan anggota mutlak dari satupun".

Begitu juga dengan sistem upacara lainnya dan jenis upacara kematian orang Batak Toba terkait erat dengan kepercayaan agama struktur sosial dan nilai budaya. Sistem upacara kematian yang dilakukan di dalam setiap kematian menggambarkan jenis kematian yang sedang terjadi. Jenis kematian memberi hak dan kewajiban kepada ahli waris untuk memberlakukan suatu sistem upacara kepada mendiang. Jenis kematian yang sangat menyedihkan bagi orang Batak ialah bila suami dalam usia muda meninggal maka dinamakan *Maponggol Ulu* atau "putus kepala", Bungaran A. Simandjuntak (2003: 123).

Dalam hal ini istri yang menjadi janda muda dan dianggap kehilangan kepala rumah tangga sama dengan kehilangan kepala sendiri (tidak dapat hidup dan tidak punya tujuan hidup). Orang seperti ini dianggap tidak punya harga dan fungsi di dalam masyarakat. Pada saat terjadinya peristiwa tersebut biasanya istri

akan meratapi kepergian suaminya dengan menyanyi. Nyanyian yang keluar adalah kata yang berisikan pantun tentang kebaikan dan kesedihan saat-saat si istri akan menjalani kehidupan tanpa suaminya. Dalam bahasa Batak Toba ini dinamakan *Andung* (ratapan). *Andung* ini tanpa diiringi musik, ini dikarenakan dalam sistem adat Batak Toba, apabila seorang suami meninggal muda dan keturunannya masih kecil tidak dapat menerima adat yang lengkap. Yang dimaksud adat yang lengkap salah satu contohnya adalah tidak bisa menerima musik (*gondang*) sebagai pertanda perpisahan.

Berdasarkan realitas semacam ini mendorong penulis untuk menggarap sebuah karya dalam bentuk *Opera Monolog*. Karya ini diharapkan dapat mengakomodir maksud-maksud kultur yang ada pada tradisi *Maponggol Ulu* di Batak Toba. Dengan hasana teori dan ilmu musik Barat sebagai alat/sistem, maka diharapkan dengan mudah penulis akan menggarap komposisi musik dalam opera monolog ini secara baik, sebab struktur musik Barat adalah struktur yang lengkap dan sudah tentu tidak dimiliki pada musik tradisi (etnomusikologi). Selain itu sebagai bagian dari anak daerah Batak Toba merasa turut bertanggungjawab terhadap pertumbuhan kebudayaan daerah dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang dirasa tidak relevan dengan berbagai persoalan kemanusiaan. Begitu banyak nilai dan makna kemanusiaan terutama tentang peranan dan posisi wanita serta bagaimana hak-hak mengembangkan hidupnya setara dengan warga masyarakat kaum pria, sangat terabaikan sehingga diharapkan

kebudayaan diskriminasi terhadap hak-hak wanita dapat ditepis dengan bijak.

Karya ini dengan judul VIO (Opera Monolog). Vio adalah nama seorang wanita dari suku Batak Toba. Judul karya ini dipilih penulis karena mengangkat masalah seorang wanita yang tidak mempunyai kedudukan di dalam adat Batak Toba dan menunjukkan kesetiaan seorang istri ketika ditinggal suaminya. Untuk memahami secara lebih jelas alasan pemilihan judul penciptaan dengan judul yang digunakan, berikut ini akan dijelaskan mengenai Opera Monolog yang dimaksud.

### **B. Rumusan Masalah**

Kata *Opera* berasal dari bahasa Italia yaitu *opera in musica* yang artinya *Work in Music* atau karya drama musikal. Istilah Opera ini dikenal pada tahun 1600 yaitu jaman Barok. Istilah ini digunakan untuk suatu pertunjukan drama yang disajikan dengan musik dan yang paling utama adalah semua pemerannya menyanyikan sebagian besar atau seluruh bagian. Opera selalu menampilkan dialog nyanyian dengan iringan ensambel musik. Pada awalnya opera ini hanya membawakan syair drama dengan lagu sederhana, diiringi dengan orkes dengan *basso contoniuo*, Karl E. Prier (1996: 143).

Dalam karya ini penulis menggunakan teknik Opera Monolog yang hanya membutuhkan seorang pemeran dalam karya ini. Dalam karya ini menggunakan ensambel musik dan satu orang penyanyi sekaligus pemeran wanita. Istilah Opera Monolog ini baru ada pada

abad ini, sehingga belum ada yang yang menggunakan istilah ini. Penulis menggunakan istilah Opera Monolog ini dikarenakan hanya menggunakan seorang pemain dengan memakai *Libreto*. Yang dimaksud dengan *Libreto* adalah teks drama atau opera baik dalam bentuk kalimat ataupun nyanyian. Pada umumnya Opera yang ada selalu memakai orkestrasi yang memiliki personil musik  $\pm$  30 orang, tetapi pada karya ini ensambel yang digunakan adalah dengan sedikit personilnya yaitu untuk memainkan alat musik tradisional Batak Toba yaitu *Gondang*, alat-alat musik tiup yaitu flute, clarinet, *sulim*, oboe, Bass clarinet; alat musik gesek adalah violin, viola, cello, contra bass; alat musik petik yaitu gitar akustik, gitar bass, harpa dan alat musik perkusi yaitu *gondang*, cowbell, triangle, timpani, piano.

Naskah atau *Libreto* yang digunakan pada karya ini berbentuk monolog. Naskah monolog yaitu naskah yang dimainkan hanya untuk seorang pemain drama. Adapun ruang lingkup karya cipta ini meliputi seni musik, seni pemeranan, seni rupa, sementara itu ciptaan ini menonjolkan unsur-unsur sastra, falsafah, dan agama. Garapan ini diramu dalam bentuk seni musik klasik yang dikembangkan dengan prinsip-prinsip musik modern. Kenapa dikatakan klasik karena idenya diambil dari ratapan (*andung*) dari bentuk aslinya (tradisi). Dengan prinsip-prinsip musik modern yang dimaksud adalah musik Barat pada saat ini.

Berdasarkan gambaran yang di atas, ada beberapa masalah yang dapat diungkapkan sesuai dengan topik yang dibicarakan, yaitu:

1. Mengapa pada saat itu musik tidak digunakan dalam upacara *Maponggol Ulu*?
2. Bagaimana perubahan adat istiadat pada saat ini khususnya di daerah Medan, dan adakah faktor-faktor lainnya berubah seiring dengan perubahan kebudayaan masyarakat Batak Toba?
3. Bagaimana fungsi dan makna *Maponggol Ulu* dalam karya ini?
4. Bentuk dan struktur apakah yang dipakai dalam karya ini?
5. Bagaimanakah tekstur dari karya ini?
6. Bagaimanakah sistem harmoni yang dipakai dalam karya ini?
7. Adakah ritme dari karya ini yang menunjukkan kekhususan?
8. Bagaimanakah teknik yang digunakan dalam karya ini?
9. Bagaimana bentuk melodi yang digunakan dalam karya ini?
10. Susunan dari instrument musik yang mendukung karya ini berbentuk apa?
11. Bagaimanakah dinamika dan tempo yang dimainkan dalam karya ini?
12. Adakah dalam karya ini memakai modus?

Pertanyaan tersebut menjawab bagaimana isi dan makna dari karya ini dengan memfokuskan tinjauan aspek sosiologi sehingga dapat terlihat adanya hubungan perubahan adat istiadat yang diberikan bagi kaum wanita dalam budaya masyarakat Batak Toba itu sendiri.

### **C. Orisinilitas**

Opera monolog ini belum pernah diciptakan dalam bentuk apapun juga sehingga keaslian ciptaan ini terjamin penuh. Wanita Batak dalam *Maponggol Ulu* sebagai lambang diskriminasi perempuan pasti sanggup memberi dorongan bagi pencipta untuk menciptakannya semaksimal mungkin dan kandungan nilai-nilai dasarnya yang kuat, mendorong penulis untuk menciptakannya dengan dasar yang kokoh. Dibalik semua itu, ingatan tidak lagi berada dalam keadaan dan tempat pada saat itu. Suasana yang sangat sedih dan sangat menyatu dari masa lalu telah tiada, dan yang ada hanyalah suasana yang penuh tantangan, ketegangan, keputusasaan, konflik, serta perjuangan yang sangat keras. Menurut Miller (Supratiknya, 1993: 212) bahwa setiap stimulus internal maupun eksternal, jika cukup kuat, mampu memberikan suatu dorongan dan memicu tindakan. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman (yang ada dalam diri seseorang) tidaklah hilang apalagi bila pengalaman ini sangat berkesan.

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

Adapun tujuan dari pembuatan karya ini tidak lain adalah untuk:

1. Menemukan musik opera yang bergaya dan beratmosfir modern namun berasosiasikan suasana tradisi.
2. Menambah perbendaharaan lagu-lagu opera di Indonesia khususnya di masyarakat Batak Toba.
3. Secara psikologis untuk mengambil hikmanya betapa berat dan betapa sakitnya seorang wanita yang di diskriminasi.
4. Untuk mewujudkan ciptaan karya seni yang khas yang memiliki nilai yang tinggi dan tinggi pula kaitannya dengan falsafah hidupnya.
5. Untuk mencoba membuktikan bahwa dengan sentuhan kreativitas seni klasik bisa juga ditumbuhkan menjadi seni yang bernafaskan pembaharuan sebagaimana didambakan oleh seni musik modern.
6. Penciptaan ini bisa juga memperkaya khazanah seni musik Indonesia dengan dalam gaya maupun kandungan isi.

Manfaat yang dapat diharapkan ialah ingin menyampaikan bahwa kedudukan dan posisi wanita harus memiliki otonomi atau kemerdekaan dalam kehidupan sosial masyarakat, arti dan hak asasi sebagai wanita tidak saatnya lagi di diskriminatif. Ciptaan ini dalam proses penciptaannya akan memperkaya jiwa sipencipta dan memperdalam visinya mengenai subjek penciptaan dan bagi

masyarakat, ciptaan tersebut akan menambah pengertian serta meningkatkan daya apresiasinya.

Dengan karya ini telah ditemukan beberapa perbendaharaan teknik berkomposisi baru. Teknik yang ditemukan ini dapat memberi masukan bagi komposer lain, sehingga dapat memberikan bagaimana cara mengkomposisikan ide-ide yang telah dibuat dalam karya ini. Dengan terbentuknya karya Opera Monolog ini, maka masyarakat mendapat tambahan perbendaharaan suasana opera; secara khusus komposisi modern dengan asosiasi etnis atau tradisi.

